

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan nasional secara bertahap yang dijadikan andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-Undang RI. NO. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.

2012 yang meliputi 185 dari 193 negara anggota PBB. Dari kajian UNDP tersebut ditemukan bahwa posisi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga bisa disimak bahwa Singapura ranking 18 dan Brunei Darussalam 30 (sangat tinggi), Malaysia 64 dan Srilanka 94 (tinggi), Thailand 103, Filipina 114, Indonesia 121, Timor Leste 134 (menengah). Ini menunjukkan bahwa SDM kita memang masih tertinggal. Oleh karena itu, Indonesia harus berusaha jauh lebih keras dibandingkan dengan negara-negara lain untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Setelah melihat fakta ini harus ada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya manusia berkualitas, yaitu manusia Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif. Kemampuan-kemampuan tersebut digunakan untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang masuk ke Indonesia diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif.²

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna.³ Islam sebagai

² Soyomukti, Nurani.2010. Teori Teori Pendidikan. Ar_Ruzz Media. Jokjakarta. H. 37

³ Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2007, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.⁴

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilahiyah* maupun yang *insaniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long of education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.⁵

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam

⁴ Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

⁵ Langgulung, Hasan, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.

suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran akan berhasil jika proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup prakarsa. Kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta psikologis peserta didik.⁶ Peserta didik akan merasa nyaman dalam menerima pelajaran jika seorang guru melakukan proses pembelajaran secara menyenangkan.

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari.

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena

⁶ Redja mudyahardjo, *pengantar pendidikan*, (Bandung : PT. Rajagrafindo Persada, 1998) h. 67

berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga didik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui pendekatan dan model-model pembelajaran.⁷ Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Oleh karena itu disini peneliti menggunakan dua model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru

⁷ Trianto.2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana Perenada Media Group. h. 34

Problem Based Learning menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan pun digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Sedangkan model *Inquiry Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dan inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian, hal ini dapat di implementasikan bahwa kepada peserta didik hendaknya diajarkan bagaimana belajar meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model *Inquiry Learning*.

Inquiry Learning menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing peserta

didik untuk belajar. Inquiry Learning merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.⁸

Kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi peserta didik, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang peserta didik untuk berdiskusi;(2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan realibilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan pada sekolahan-sekolahan yang akan menjadi tujuan penelitian ini. Di temukan bahwa sekolahan-sekolahan yang di teliti di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin semuanya sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran PAI tersebut.

Pada tiap-tiap sekolahan memiliki tingkatan yang berbeda dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* itu, yaitu pada SD Sabilal Muhtadin yang labelnya sekolah favorit dan lebih baik dari sekolah-sekolah SD sederajat di Banjarmasin ini ternyata penerepan

⁸ Johnson, Elaine B.2007. *Contextual Teaching And Learning*.Bandung: Mizan Media Utama. h. 56

Problem Based Learning dan *Inkuiri Learning* lebih rendah dari pada sekolah MI Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin pada mata Pelajaran PAI peserta didik kelas IV. Kondisi tersebut belum dapat menjadi acuan besar untuk penelitian ini, karena itu hanya langkah awal atau observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah-sekolah tersebut.

Peneliti mengunjungi sekolah SD Sabilal Muhtadin Banjarmasin melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inkuiri Learning* (IL), sekolah tersebut menggunakan pembelajaran yang menyajikan masalah dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inkuiri Learning* (IL). Adapun pembelajaran di SD Sabilal Muhtadin saat melakukan wawancara dengan Ibu Maulida, S.Pd.I pada tanggal 04 Maret 2015 yaitu mengenai mata pelajaran Fiqih masalah wudhu dalam pembelajaran wudhu ini mereka disuruh mengenali macam-macam air yang mana saja air itu bisa digunakan untuk berwudhu atau tidak.⁹

Begitu juga di MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin pada tanggal 04 Maret 2015 peneliti bertanya kepada seorang guru mata pelajaran Fiqih yaitu Bapak Sholihin S.Pd yang memegang mata pelajaran Fiqih kelas IV mereka melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inkuiri Learning* (IL), permasalahan pembelajaran yang dikemukakan oleh mata pelajaran Fiqih tersebut yang ada di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan yaitu

⁹ Wawancara dengan Maulida, S.Pd, di SD Sabilal Muhtadin 04 Maret 2015.

tentang masalah yang sama, jenis-jenis air yang bisa digunakan untuk berwudhu.¹⁰

Atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana guru dalam menerapkan pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran di sekolah. Mengacu pada hal itu, peneliti mencoba meneliti tentang “ **Strategi Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin.**”

B. Fokus Masalah

Strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin. Untuk membatasi fokus tersebut, berikut penulis rumus beberapa pertanyaan peneliti yaitu :

1. Bagaimana strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin?
3. Bagaimana hasil belajar PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin?

¹⁰

Wawancara dengan Sholihin, S.Pd.I, di MIM3 Al-Furqan 17 Maret 2015.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dan guru dalam strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis berupa informasi yang jelas tentang mencocokkan teori strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah yang diteliti. Sedang manfaat praktis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya inovasi dan variasi dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didik di dalam kelas, baik dalam pendekatan maupun model-

model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI di sekolah sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam.

E. Definisi Oprasional

1. Strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
3. *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata.
4. *Inquiry Learning* adalah dimulai dari mengajukan suatu masalah/ pertanyaan yang akan diinvestigasi, curah pendapat mengenai pemecahan-pemecahan masalah/ pertanyaan, mengidentifikasi salah satu cara gagasan untuk diuji, mendesain dan melaksanakan perencanaan investigasi, mengumpulkan bukti/ data, dan menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasilnya.
5. Pendidikan Agama Islam pendidikan agama Islam merupakan mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Meningkatkan bekal pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupannya serta mampu mencari hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan dengan kepentingan masyarakat

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian model *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Centered Learning* dalam pembelajaran telah banyak dilakukan oleh beberapa orang, dengan menampilkan kelebihan dan kelemahan masing-masing :

Penelitian yang dilakukan oleh Akip dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Menurut hasil penelitiannya pencapaian hasil belajar akan lebih baik dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini juga belum menyentuh aspek keterampilan proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan tidak melihat bagaimana tindakan dalam proses pembelajaran yang menitik beratkan pada keterampilan berpikir. Sehingga belum nampak peran dan proses pembelajaran secara mendalam.¹¹

Penelitian oleh Rahmat Noor menekan bahwa metode *problem solving* tidak hanya cocok diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi juga mata pelajaran fiqih. Metode tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar/prestasi belajar. Penelitiannya menekankan pada pembelajaran dengan proses pemecahan masalah seputar pembelajaran fiqih selain itu ia menerapkan di Madrasah Aliyah.¹²

Dalam tesis Zulkarnain Tujuan penelitiannya ingin melihat bagaimana model *Problem Based Learning* ini dapat menimbulkan motivasi dan aktivitas

¹¹ Akip, *Continuity And Change* Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiyah Indralaya (Kabupaten Ogan Ilir Sumsel, 2008), h. 78. <http://digilib.uinsby.ac.id/7908/5/bab%202.pdf> (15 Mei 2015)

¹² Rahmat Noor ,*Penerapan Metode Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fiqh di MAN 3 Banjarmasin, (Banjarmasin, 2007), h. 4.

peserta didik dalam belajar, maka untuk itulah ia melakukan penelitian dengan melakukan eksperimen dalam bentuk penelitian tindakan kelas, ia melakukan pengamatan pada tiga siklus yang dilakukan, dan hasil dari itu ia berkesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar Fiqih. Dari hasil penelitiannya memberikan masukan bahwa model tersebut signifikan untuk diterapkan, namun pada penelitiannya ia hanya mengungkapkan hasil yang ditekankan yakni seputar aktifitas dan motivasi belajar peserta didik, belum menekankan kepada keterampilan proses pembelajaran yang lebih mendalam seperti melihat bagaimana keterampilan peserta didik dalam membangun daya pikirnya. Selain itu memang sasarannya hanya pada level menengah pertama yang otomatis penekanan berpikirnya belum terlalu mendalam dan juga fokus penelitian hanya pada salah satu aspek dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA).

13

Tesis yang ditulis oleh Yus Ely, dalam penelitiannya ia hanya melihat bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pelaksanaan model *Problem Based Learning* yang telah diterapkan di sekolah tersebut, sehingga pun hasil dari kesimpulannya hanya mendeskripsikan bahwa proses pelaksanaan dari model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran fiqih belum maksimal dengan uraian berbagai benturan kendala-kendala yang

¹³ Zulkarnain, "Pembelajaran Fiqih Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas VII B Mts Negeri Sabang Tahun Pelajaran 2008/2009 (Studi Tentang Aktivitas dan Motivasi Belajar, 2009), h. 11 <http://digilib.uinsby.ac.id/7908/5/bab%202.pdf> (15 Mei 2015)

dihadapi. Jadi dari penelitian tersebut belum memperlihatkan bagaimana keterampilan yang mendalam dari proses pelaksanaannya, aspek yang disentuhpun hanya garis besarnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Aspek yang spesifik mulai dari elemen-elemen yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan hingga pada hasil belum terungkap. Dari sisi inilah penulis akan mencoba menggali lebih dalam untuk melihat dan mengembangkannya. Penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti di atas, telah memberikan banyak wawasan positif bagi pencerahan dunia pendidikan khususnya terkait dengan kegiatan pembelajaran. Namun hal ini pada sisi aspek kontekstualitas dari proses pembelajaran, serta keterampilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah juga perlu mendapat perhatian sehingga aktifitas selama kegiatan belajar akan dapat ditingkatkan dan kualitas peserta didik khususnya dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka tergambar. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengambil posisi sebagai peneliti dalam mengamati aktivitas belajar mengajar di SMA Negeri 3 Parepar.¹⁴

Tesis Mohammad Yahya dalam tesis membahas tentang Penelitian ini dilatar belakangi suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya keaktifan belajar peserta didik di kelas. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang

¹⁴ Yus Ely ,Model *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* dalam Proses Pembelajaran Fiqih di Mts Darussalam Kabupaten Bengkulu, 2009, h. 70 <http://digilib.uinsby.ac.id/7908/5/bab%202.pdf> (15 Mei 2015)

diberikan guru, peserta didik sungkan bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran.¹⁵

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses perencanaan dan evaluasi dari model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* yang telah diterapkan di sekolah SD Sabial Muhtadin dan MI Muhammadiyah Al Furqan, sehingga hasil kesimpulannya hanya mendeskripsikan bahwa model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maksimal atau belum maksimal dengan berbagai benturan kendala-kendala yang dihadapi. Dari penelitian ini peneliti mencoba menggali lebih dalam untuk melihat dan mengembangkannya.

Penelitian ini juga mengarah kepada bagaimana penerapan strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, lalu bagaimana aktivitas peserta didik ketika *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* diterapkan oleh guru.

¹⁵ Mohammad Yahya, Penerapan Model *Inquiry* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII-B SMP Miftahul Iman Bandung, 2005, h. 2 <http://digilib.uinsby.ac.id/7908/5/bab%202.pdf> (15 Mei 2015))